

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Efektivitas

a. Pengertian Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti sesuatu yang berhasil dicapai. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai kesesuaian untuk menggunakan atau mendukung suatu tujuan.

Menurut Yulia (2021, hlm. 21-22) berpendapat bahwa “Efektivitas merupakan sebuah ukuran seberapa baik tujuan yang telah dicapai. Dapat juga dikatakan bahwa sesuatu upaya hasil yang efektif jika idealnya tercapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Selain itu menurut Sanaswanti dan Yulianti (2017, hlm 8) menyatakan bahwa “Efektivitas merupakan sebuah hubungan antara hasil dengan tujuan ataupun sasaran yang ingin dicapai.

Sagala mengutip dari Emerson yang menyatakan bahwa “efektivitas adalah ukuran dalam arti mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Hidayat yang menjelaskan “efektivitas merupakan sebuah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) tersebut tercapai dengan baik. Dimana makin besar persentase target yang dicaapi, makin tinggi juga efektivitasnya. Menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna (2005, hlm 34), efektivitas merupakan penilaian terhadap pencapaian seseorang, suatu kelompok organisasi dan semakin dekat dengan pencapaian yang diharapkan maka semakin efektif penilaian tersebut.

Efektivitas memiliki arti dampak, kegunaan, keberhasilan, dan keadaan mulai terjadi. Secara umum, efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kelebihan, nilai, dan waktu dari rencana

sebelumnya. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Suatu organisasi telah beroperasi secara efektif jika dinyatakan berhasil mencapai tujuannya.

Menurut Mahmudi (Sagala, 2009, hlm 170) yang mengatakan, “Efektivitas adalah hubungan antara hasil dan tujuan, dan semakin besar keikutsertaan hasil terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif pula suatu organisasi, program, atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada hasil, program, atau kegiatan yang dianggap efektif jika output yang dihasilkan mencapai tujuan yang diinginkan atau bisa dibilang dihabiskan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana suatu rencana dapat dicapai. Semakin rencana yang dirancang direalisasikan maka semakin efektif kegiatan yang dilakukan, sehingga kata efektif juga dapat diartikan sebagai selesainya suatu usaha sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses pembelajaran berlangsung dengan lancar sesuai dengan tujuan dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang baik, guru perlu memainkan peran yang tepat dalam pembelajaran, seperti memilih metode, media, dan cara mengevaluasi siswa yang tepat.

Penguasaan dan keterampilan guru dalam menguasai materi pembelajaran tidak menjamin cara terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Secara umum ada beberapa variable yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, baik teknis maupun non-teknis. Beberapa variable tersebut antara lain: kemampuan guru mengakhiri pembelajaran, dan faktor pendukung lainnya,

b. Indikator Efektivitas

Untuk mencapai sebuah efektivitas didalam proses pembelajaran maka harus adanya penunjuk untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal. Pendapat dari Wotruba dan Wright (Yusuf Hadi Miarso, 2004, hlm. 536) bahwa indikatornya sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian kelas adalah serangkaian perilaku yang berusaha untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan belajarnya secara efisien atau memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Semua aspek pembelajaran dipenuhi dan diproses di dalam kelas. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dari semua latar belakang dan kemampuannya, kurikulum dengan semua komponennya, metode dengan pendekatannya, media dengan segala alat, materi dengan segala sumber belajar.
- b. Komunikasi yang baik, ialah komunikasi yang memiliki kesamaan tentang sebuah pesan antara komunikator dengan komunikan.
- c. Penguasaan dan semangat terhadap materi pembelajaran menuntut guru untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan benar, mampu mengorganisasikan materi secara sistematis dan logis, dan guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu mengkombinasikan materi dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- d. Untuk memperlakukan siswa dengan sikap positif, guru harus dapat mempelajari situasi yang mengharuskan guru melakukan kesalahan, dan selalu menunjukkan contoh yang baik dan positif kepada peserta didik, yang terpenting ialah mengendalikan diri dan menghindari kesalahan
- e. Memberikan penilaian yang adil, kewajaran penilaian dapat dilihat dan apakah tes dan penilaian sesuai dengan tujuan, dan materi pembelajaran dapat dipelajari dari teman sebaya atau kepala sekolah. Saat melakukan penilaian, penilaian berdasarkan kesenangan peserta didik secara individu tidak diperbolehkan untuk menghindari diskriminasi dalam evaluasi peserta didik.
- f. Fleksibilitas metode pembelajaran sebenarnya metode pembelajaran yang bersifat luwes karena datanya disesuaikan dengan kemampuan, harapan peserta didik.

- g. Bahkan disesuaikan dengan pengalaman yang sudah dialami oleh siswa sehingga siswa bukan hanya berperan sebagai objek pendidikan tetapi peserta didik mengalami sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkan menjadi lebih bermakna. Bahkan beradaptasi dengan pengalaman yang sudah dialami peserta didik, memungkinkan peserta didik tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga peserta didik untuk mengalami sendiri, membuat pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna.
- h. Hasil belajar siswa yang baik, secara umum hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah adanya pembelajaran, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh sebuah pengalaman. Maka hasil belajar yang baik merupakan hasil yang muncul setelah adanya pembelajaran tersebut baik dan berhasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, baik itu hasil dari sebuah kognitif siswa, afektif siswa maupun dari sebuah keterampilan siswa.

Jadi menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan efektivitas dalam sebuah proses pembelajaran dengan cara:

- a. pengorganisasian kelas dengan baik,
- b. komunikasi yang efektif,
- c. penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran,
- d. sikap positif terhadap peserta didik,
- e. pemberian nilai yang adil,
- f. keluwesan dalam pendekatan pembelajaran,
- g. hasil belajar siswa yang baik.

B. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa ialah menunjuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua peserta didik dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua peserta didik (Mulyana, 2013:197). “patut digugu dan

ditiru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walaupun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.

Guru sebagai pendidik dan pengajar peserta didik, guru diibaratkan sebagai ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator peserta didik supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar disekolah negeri maupun swasta.

Guru yang dipahami oleh masyarakat umum adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada sebuah lembaga pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh balai pustaka makna guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya mengajar).

Guru juga diartikan sebagai pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut H.A. Ametembun, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. (Akmal Hawi, 2013: 9).

Selanjutnya menurut keputusan MENPANRB Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa :

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya baik dilingkungan formal maupun non formal. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah figure seorang pemimpin. Menurut Zakiah Daradjat (2001: 97), setiap guru harus mempunyai kompetensi yang memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Menurut Daoed Joesoep (Tabroni, 2008: 113), mantan Menteri Pendidikan RI., ada tiga fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi peradaban.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya satu jabatan atau pekerjaan yang memeluk keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini setidaknya tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar kependidikan walaupun kenyataan masih dapat dilakukan orang lain diluar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini sering mudah terkena pencemaran.

Guru memiliki tugas untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntun kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru

sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik (Syaifl, 2010: 36).

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah.

Menurut Roestiyas N.K. (Ria, 2017: 16-18) bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan UU Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 5) Guru adalah pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam

masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan di biasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.

- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, ataat tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji, dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perancang kurikulum. Guru menghadapi peserta didik setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- 11) Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan peserta didik pada problem.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Guru harus aktif dalam segala aktifitas peserta didik, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk ke;ompok belajar dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah peserta didiknya. Guru tidak pernah

memusuhi peserta didiknya meskipun suatu ketika dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain, dkk (Ria, 2015: 20) yaitu:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gemira (tugas bukan menjadi bebab baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul.
- 4) Menghargai orang lain, termasuk peserta didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati.
- 6) Takwa kepada tuhan yang maha esa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab peserta didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus dapat memiliki kompetensi tersendiri supaya dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Agar dapat memiliki kompetensi tersebut seorang guru harus bisa membina diri secara baik, karena fungsi guru ialah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam sebuah proses belajar mengajar (Djaman, Satori dkk. 2010. Hlm. 22).

Adapun 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tercapainya sebuah tujuan tersebut, diantaranya yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, merupakan sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan sebuah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, berakal, berwibawa, sopan santun, kreatif, jujur, disiplin, rapi serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus *ing ngarso sungtolodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.
3. Kompetensi profesional, merupakan sebuah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki beberapa keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.
4. Kompetensi sosial, merupakan sebuah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, dan ikut berperan dalam sebuah kegiatan sosial.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang guru haruslah mempunyai ke empat kompetensi yang sudah ada, supaya seorang guru tidak kehilangan arah dalam memberikan apa yang

seharusnya diberikan dengan memperhatikan tujuan dari seorang guru tersebut.

d. Peran Utama Guru

Guru meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan profesinya sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan selalu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menurut Abin Syamsuddin Makmur (Askhabul, 2017: 72) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer distem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, *transformator* (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta *organisator* (peyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

Menurut Ahmad Barizi & Muhammad Idris (2010, hlm 142) mengatakan bahwa guru kelas merupakan seseorang yang berperan mengajar atau menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik di sekolah dasar atau di dalam kelas. Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar atau menyampaikan pembelajaran dengan satu atau dua mata pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan spesifikasi guru tersebut di sekolah.

Menurut Sofan Amri (2013:30) bahwa guru memiliki peranan dalam menunjang aktivitas pembelajaran dikelas, yaitu sebagai :

1. Sebagai Korektor

Peran guru sebagai korektor, dimana seorang guru tersebut menilai dan juga mengoreksi dari setiap hasil belajar dari peserta didik, sikap, tingkah laku peserta didik dan juga perbuatan dari peserta didik tersebut di dalam lingkungan sekolah.

2. Sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator, dimana seorang guru bisa memberikan inspirasi kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa terpacu dalam meningkatkan minat belajar.

3. Sebagai Informator

Peran guru sebagai informator, peran ini sangat penting karena dimana guru memberikan penjelasan terkait materi yang akan diajarkan, baik itu informasi perkembangan ilmu maupun perkembangan teknologi.

4. Sebagai Organisator

Guru berperan sebagai mengorganisasikan semua kegiatan baik berupa akademik maupun ekstrakurikuler sehingga tercapainya efektivitas dari peserta didik tersebut.

5. Sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator, dimana guru harus dituntut untuk bisa memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga memiliki motivasi tinggi dalam hal belajar.

6. Sebagai Inisiator

Peran guru sebagai insiator ini, mengupayakan guru untuk bisa memberikan ide- ide kemajuan dalam pendidikan dan juga dalam proses pembelajaran.

7. Sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dimana guru bisa menyediakan fasilitas untuk peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk bisa belajar dengan optimal dan juga bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

8. Sebagai Pembimbing

Guru berperan untuk membimbing peserta didiknya untuk bisa menghadapi kesulitan saat proses belajar berlangsung.

9. Sebagai Demonstrator

Peran ini menuntut guru untuk bisa memperagakan apa yang bisa diajarkan secara menyenangkan dan menarik, sehingga bisa mengoptimalkan sebuah pembelajaran untuk bisa diterima dengan cepat materi yang disampaikan guru kepada peserta didik.

10. Sebagai Pengelola Kelas

Guru harus bisa mengelola sebuah kelas, karena kelas merupakan sebuah tempat interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan guru bisa mengelola kelas dengan baik, bisa berdampak pada kenyamanan saat proses belajar mengajar.

11. Sebagai Mediator

Guru harus bisa memosisikan dirinya sebagai penengah dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dengan para peserta didik.

12. Sebagai Supervisor

Guru setidaknya bisa mensurvei dari hasil belajar peserta didik dalam sebuah pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan juga bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

13. Sebagai evaluator

Guru diharapkan mampu mengukur produk pembelajaran dan juga sebuah proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Selain itu UU RI No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen menyatakan bahwa :

“guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran demi peningkatan pendidikan nasional.

C. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik pada dasarnya berawal dari satu pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural, masing-masing peserta didik memiliki motivasi dan inovasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan, dan kekhasannya itu.

Menurut Depdiknas (Trianto, 2011:147) bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi satu tema dengan melibatkan beberapa mata pelajaran didalam satu tema tersebut, dan juga bisa memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik.

Menurut Nurul Hidayah (2015) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang ditetapkan untuk anak sekolah dasar, dengan dirancang menggunakan beberapa tema yang sudah ditentukan.

Arifin (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang telah dirancang dan dikemas seputar tema tertentu disebut sebagai pembelajaran tematik. Tema adalah

pembelajaran tematik ini dibagi menjadi tiga kategori ialah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sedangkan menurut Anas (2017, hlm. 9) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi yang sudah dianggap dapat diterima untuk pembelajaran anak-anak di usia 7-12 tahun atau setara dengan anak-anak sekolah dasar zaman sekarang. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep pembelajaran dengan membiarkan siswa bermain atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran (*learning by doing*).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Tematik termasuk kedalam model pembelajaran yang isi pembelajarannya menggunakan tema dengan menggabungkan separuh mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik ini, pembelajaran dilakukan secara nyata di kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti oleh peserta didik. Pembelajaran tematik ini menggunakan pendekatan dengan berpusat pada siswa yang artinya dalam sebuah proses belajar mengajar pembelajaran lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek, dan guru sebagai fasilitator yang hanya menyajikan atau memberi kemudahan bagi siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran dengan melihat tiga kategori dalam pembelajaran tematik yaitu sikap, keterampilan dan juga pengetahuan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Prastowo (2014, hlm. 100) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yang dapat di perhatikan oleh guru yaitu: 1) pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa, yang sejalan dengan pembelajaran modern, dimana siswa adalah subjek serta guru adalah fasilitator. 2) karena fokus pada tema, ada ketidakjelasan dalam pembagian pelajaran dalam pembelajaran tematik. 3) Pembelajaran tematik dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan memaksimalkan potensinya. 4) Pembelajaran tematik menganut pengertian belajar sambil melakukan sesuatu. 5) Pembelajaran tematik

melibatkan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang lain.

Menurut Ain & Kurniawati (2013, hlm. 318) mengatakan bahwa pada karakteristik pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, dimana pembelajaran tematik dapat mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan ketiga aspek tersebut, guru dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menghadapi persaingan global dan peserta didik dapat belajar lebih banyak hal, tidak dari satu sumber saja.

Menurut Munasik (2014, hlm. 109) menyatakan bahwa pada pembelajaran tematik mendorong para guru untuk lebih kreatif ketika mengembangkan dan memilih tema pembelajaran serta guru dapat menyodori dari berbagai aspek, tidak dari satu media saja tetapi harus dapat mengembangkannya dengan baik, agar peserta didik dapat berpikir holistik. Dengan karakteristik pembelajaran tematik peserta didik dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplor kejadian atau topik yang dibahas dalam tema tertentu.

Menurut Kadir (2014, hlm. 22) berpendapat bahwa sebuah pembelajaran tematik mempunyai berbagai karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa sebagai fokus pembelajaran
- 2) Memberikan wawasan langsung
- 3) Hilangkan batas pembagian subjek
- 4) Fleksibel
- 5) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- 6) Menggunakan standar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik pembelajaran tematik dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, yang sejalan dengan pembelajaran modern,

dimana siswa adalah subjek serta guru sebagai fasilitator. 2) pembelajaran tematik didasarkan pada pengertian belajar sambil bermain atau melakukan sesuatu. 3) pembelajaran tematik melibatkan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang lain. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang mirip dengan peserta didik sekolah dasar, dan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan ketiga aspek tersebut, guru dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menghadapi persaingan global dan siswa dapat belajar lebih banyak hal, tidak dari satu sumber saja.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir & Asrohah (2014, hlm 26) menyatakan ada empat keunggulan pembelajaran tematik, ialah: 1) pembelajaran tematik dapat mengatasi tumpang tindih antara berbagai mata pelajaran, 2) pembelajaran tematik dapat menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran bila dilaksanakan secara bersamaan, 3) isi materi berfungsi sebagai sarana dari pada tujuan akhir, pembelajaran tematik dapat memungkinkan siswa melihat hubungan yang bermakna, dan 4) hubungan antara satu tema dengan mata pelajaran lainnya akan meningkatkan konsep yang dipahami siswa.

Pembelajaran tematik dapat menjadi suatu kelebihan atau kekurangan jika pembelajaran tematik tidak ada faktor pendukung yang baik untuk melaksanakan pembelajaran tematik itu sendiri. Pembelajaran tematik bisa menjadi kelebihan jika lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar serta media pembelajaran. Peranan serta dukungan kepala sekolah dan guru lain, serta kemampuan siswa yang mampu dan juga dukungan dari orang tua yang membangun. Serta pembelajaran tematik bisa menjadi suatu kelemahan jika guru tidak dapat merancang pembelajaran yang padu, guru harus dapat mencari kaitan atau mengaitkan dalam menyampaikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dalam satu tema (Wahyuni, dkk. 2016. Hlm. 133).

Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran tematik tergantung bagaimana guru mampu memberikan arahan yang baik dan guru mampu mengkreasikan materi pembelajaran yang sudah ditemakan tersebut. Beberapa guru menyatakan bahwa sulit untuk mengaplikasikan pembelajaran tematik dan guru menyatakan bahwa buku pembelajaran tematik belum sesuai dengan apa yang mereka harapkan, terkadang materi yang diberikan tidak sesuai dengan tema yang ditetapkan dan tidak sesuai juga dengan kurikulum (Ain & Kurniawati, 2013, hlm. 320).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik mempunyai suatu kelebihan atau keunggulan dan kekurangan jika pembelajaran tematik tidak ada faktor pendukung yang baik untuk melaksanakan pembelajaran tematik itu sendiri dan pembelajaran tematik dapat berkembang dengan baik jika guru dapat memberikan arahan yang baik, pembelajaran yang bermakna dan materi pembelajaran dapat di kreasikan, sehingga peserra didik dapat berpikir holistik.

d. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Fungsi dari sebuah pembelajaran tematik ini adalah memberikan keluasaan bagi peserta didik dalam menguasai sebuah pembelajaran dan juga bisa menumbuhkan semangat belajar, dikarenakan materi yang disampaikan merupakan materi yang konkret dan juga bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud. 2014:16).

Pembelajaran tematik sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap dan pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan demikian pembelajaran tematik diarahkan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Menurut (Abdul Munir. 2014:15-17) dengan menerapkan pembelajaran tematik siswa dan guru banyak mendapatkan manfaat, diantaranya :

1. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan

intelektualnya. Dari proses pembelajaran yang sudah dilalui, siswa mengembangkan beberapa pengalaman, membangun pengetahuan, dan pada akhirnya mengembangkan konsep baru tentang suatu realitas.

2. Melalui pembelajaran tematik proses mental siswa secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh.
3. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratatan hubungan antara siswa. Tema-tema pembelajaran yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sehari-hari, sangat membantu siswa agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan aktivitas yang berbeda.
4. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme guru tersebut.
5. Pembelajaran tematik menumbuhkan ketelitian dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual, merancang perencanaan pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema pembelajaran, sampai menyusun instrument evaluasi yang tepat dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar itu sendiri tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peraturan Kemendikbud (2013), dalam penerapannya pembelajaran tematik mempunyai tujuannya yaitu:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar dikarenakan peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
- 6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam bentuk konteks tema yang jelas.
- 7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih.
- 8) Budi pekerti dan moral dari peserta didik dapat dikembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai dari budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Depdiknas (Muklis, 2012, hlm. 69) berpendapat bahwa dalam pembelajaran tematik memiliki tujuan diantaranya yaitu: 1) memperluas pemahaman ide-ide yang dipelajari dengan cara yang lebih signifikan. 2) kemampuan untuk membuat, menggunakan data, dan mengukur. 3) mengembangkan pandangan yang menyenangkan, rutinitas yang berfaedah, dan kualitas terhormat yang dibutuhkan sepanjang kehidupan sehari-hari. 4) mengembangkan kemampuan sosial seperti partisipasi, perlawanan, korespondensi, dan memperhatikan penilaian orang lain. 5) meningkatkan energy dalam belajar. 6) pilih latihan sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran tematik diantaranya sebagai peningkatan pemahaman konseptual terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, pembelajaran tematik dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme guru, pembelajaran tematik dapat mendorong siswa untuk bekerja secara aktif dalam pembelajaran, pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antara

siswa dan guru, dan dapat menumbuhkan ketelitian dan keseriusan guru dalam menemukan konsep, merancang perencanaan pembelajaran, menentukan dan menyiapkan metode pembelajaran, sampai dengan menyusun instrumen evaluasi yang relevan dengan KD.

D. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifa Oktaviani Jaidi, dkk (2021) dalam artikel yang berjudul “Analisis Peran Guru Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al-Ummah Cibadak” menyatakan bahwa guru bahasa Inggris di kelas satu SDIT Al-Ummah telah melaksanakan lima peran guru pada pembelajaran, yaitu guru sebagai pengontrol, pendorong, modelm fasilitator dan asesor. Kendala yang dihadapi guru pada saat pembelajaran daring yaitu kurang stabilnya sinyal sehingga menghambat pembelajaran, selain itu kurangnya perhatian orangtua ketika pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bahasa Inggris di sekolah lain untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastula Zanus Muthoharoh (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Selama Pandemi Covid-19 di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung” menyatakan bahwa peranan guru sebagai komunikator, motivator, dan juga fasilitator pada pembelajaran tematik dimasa pandemi covid-19 sudah memberikan perannya dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuannya dalam sebuah pembelajaran itu, sudah tercapai dengan tepat waktu. Meski ada beberapa kendala yang terjadi, tetapi dengan guru bisa memposisikan peranan tersebut, maka kendala-kendala tersebut bisa di minimalisir.

E. Kerangka Berpikir

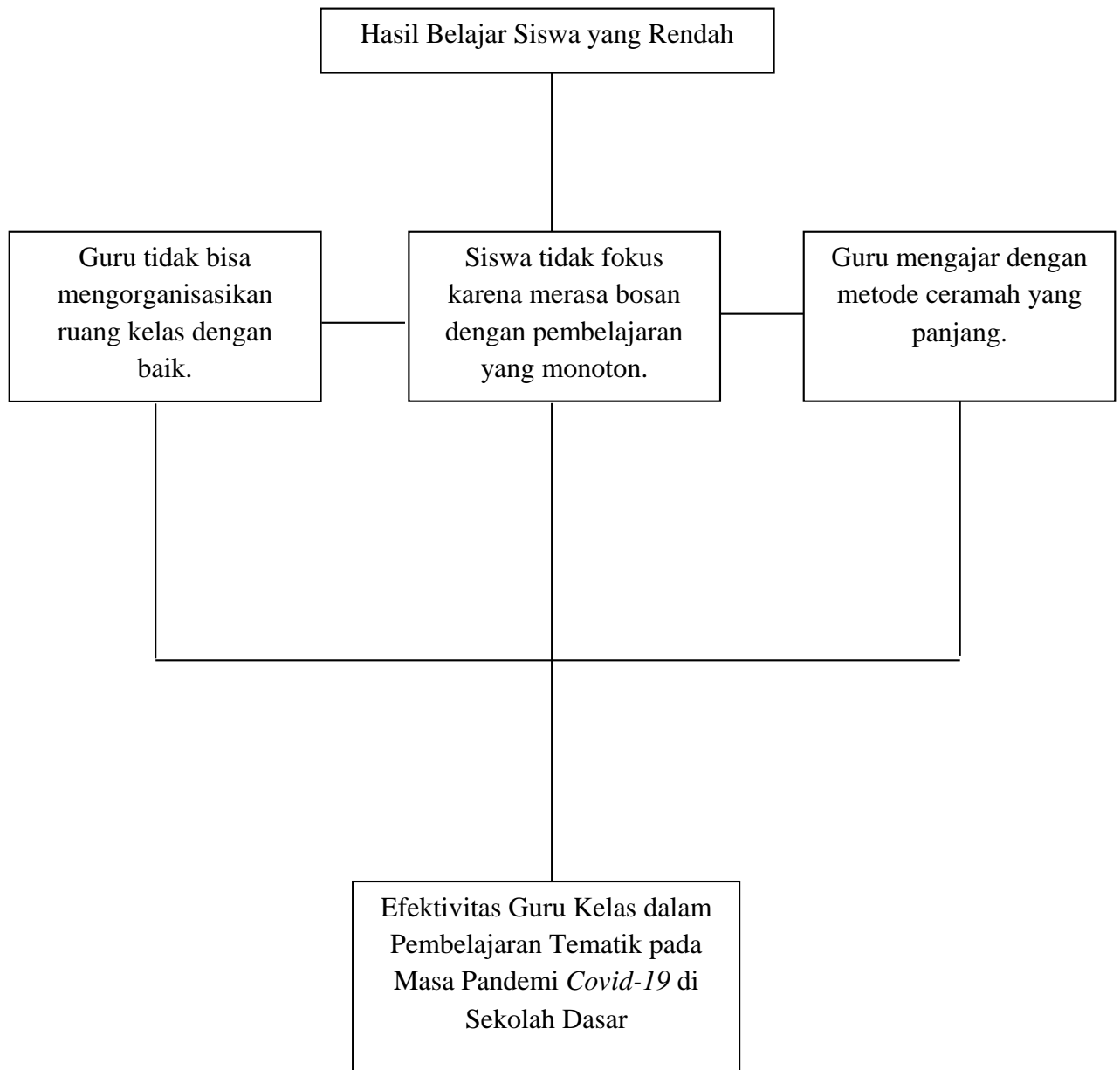
Efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan, dimana dalam sebuah efektivitas kita bisa mengetahui apakah yang sudah kita

rencanakan atau yang sudah kita lakukan tersebut bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Sehingga dengan adanya efektivitas maka memberikan kemudahan bagi seorang guru dalam mengukur ketercapainya sebuah proses mengajar di dalam kelas sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Keefektivan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari adanya kerjasama dengan warga sekolah.

Dalam pembelajaran tematik, dimana isi pembelajarannya menggunakan tema dengan menggabungkan separuh mata pelajaran. Dengan begitu pembelajaran dilakukan secara nyata di kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti oleh peserta didik.

Wabah virus corona yang menyerang dunia, membuat tatanan kehidupan berubah, terutama dengan kehidupan pendidikan. Dimana dengan adanya wabah virus corona ini, proses belajar mengajar masih tidak menentu. Guru masih kebingungan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, guru juga masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru tersebut. Dengan begitu tidak sedikit dampaknya berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik.

Usaha yang dilakukan oleh guru dimasa pandem seperti sekarang ini, dimana guru harus bisa menjadi fasilitator, yang artinya guru bisa memberikan wadah dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dalam proses belajar mengajar apa yang sudah dijadikan tujuan bisa tercapai. Maka dari itu diharapkan peneliti bisa mendeskripsikan keefektivan guru dalam pembelajaran tematik dimasa pandemi covid ini.

Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti (2022)